

## REPRESENTASI INDONESIA DALAM VIDEO MUSIK "WONDERLAND INDONESIA"

Khusnul Fatonah<sup>1</sup>, Ahmad Suyuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Esa Unggul, Jakarta  
Jalan Arjuna Utara No.9, Jakarta Barat

<sup>2</sup>Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur  
Jl. Rungkut Madya No.1, Kota Surabaya, Jawa Timur  
khusnul.fatonah@esaunggul.ac.id

### Abstract

*Music video is one of the media representations that can describe something, including Indonesia. Studying the representation of Indonesia in media such as music videos is important as an effort to bring back the love and pride for Indonesia, especially among the younger generation. This research uses a qualitative approach with a descriptive method which is supported by the representation theory and semiotics of Roland Barthes. The data is obtained from the lyrics, music, and scenes that represent Indonesia. The results show that Indonesia is represented as a country that has a wealth of natural resources and cultural diversity. Indonesia's natural wealth is illustrated by the beauty of the sea, forests, mountains, as well as a variety of flora and fauna that are presented at every turn of folk songs. Cultural diversity can be seen from the presence of folk songs, traditional clothes, traditional musical instruments, traditional dances, traditional houses, to historic buildings. Bung Karno's recording of reading the text of the proclamation and singing the song "For Your Country" is a symbol that Indonesia is a country that upholding unity and integrity in the motto Bhineka Tunggal Ika.*

**Keywords:** Music video, Wonderland Indonesia, representation of Indonesia

### Abstrak

Video musik merupakan salah satu media representasi yang dapat menggambarkan sesuatu, termasuk Indonesia. Mengkaji representasi Indonesia dalam media seperti video musik menjadi penting sebagai upaya untuk menghadirkan kembali kecintaan dan kebanggaan terhadap Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang ditopang oleh teori representasi dan semiotik Roland Barthes. Data diperoleh dari lirik, musik, dan adegan yang merepresentasikan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia direpresentasikan sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan keragaman budaya. Kekayaan alam Indonesia digambarkan oleh keindahan laut, hutan, gunung, serta beragam flora dan fauna yang dihadirkan pada setiap pergantian lagu-lagu daerah. Keragaman budaya terlihat dari adanya lagu-lagu daerah, pakaian adat, alat musik tradisional, tarian adat, rumah adat, hingga bangunan bersejarah. Rekaman Bung Karno saat membacakan teks proklamasi dan dinyanyikannya lagu "Bagimu Negeri" merupakan simbol bahwa Indonesia adalah negara yang menjunjung persatuan dan kesatuan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika.

**Kata kunci:** Video musik, Wonderland Indonesia, representasi Indonesia

### Pendahuluan

Perkembangan globalisasi tidak hanya berdampak pada diri setiap individu, tetapi juga masyarakat secara umum, bahkan bangsa itu sendiri. Derasnya globalisasi di Indonesia perlu disikapi dengan bijak agar tidak memberikan dampak negatif yang dapat menghambat kemajuan bangsa. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memperkuat nasionalisme di seluruh kalangan

masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, sikap selektif diperlukan untuk menyaring banyaknya arus informasi dan perubahan yang muncul akibat globalisasi.

Salah satu dampak globalisasi dapat dilihat dalam bidang kebudayaan. Beragam kebudayaan modern dari negara-negara lain muncul di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Jika tidak dikendalikan dengan baik, secara perlahan, hal itu

akan mengikis tradisi Indonesia dan berdampak pada kurangnya kebanggaan terhadap budaya lokal. Agar eksistensi budaya lokal tetap kukuh, perlu ditanamkan rasa cinta terhadap budaya daerah sejak dini (Wuryandani, 2020).

Saat ini, tak sedikit generasi muda Indonesia lebih tertarik pada kebudayaan luar. Sebagai contoh, anak-anak muda zaman sekarang lebih menggandrungi lagu-lagu dan tarian yang sedang populer dari luar negeri dibanding dalam negeri. Hal ini sejalan dengan pendapat (Susanti, 2019) yang menyatakan bahwa banyak siswa justru lebih mampu menghafal sejumlah lagu dari band-band favoritnya. Selain itu, kepopuleran *game online* saat ini lebih menarik perhatian anak muda daripada mempelajari budaya lokal, termasuk tarian yang ada di daerah. Fenomena tersebut semakin memperjelas fakta di lapangan bahwa minat dan perhatian terhadap lagu-lagu atau tarian daerah sangat kurang. Anggapan bahwa budaya tradisional Indonesia terkesan kuno dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman merupakan salah satu penyebab berkurangnya rasa bangga terhadap budaya daerah.

Minimnya apresiasi generasi muda untuk mengembangkan dan melestarikan budaya bangsa akan berdampak pada pudarnya rasa nasionalisme. Lama-kelamaan, tidak hanya lagu atau tarian daerah yang dilupakan, tetapi juga lagu-lagu perjuangan atau lagu nasional. Kondisi ini diperkuat oleh pendapat Mintargo (dalam Ika, 2016) yang menjelaskan bahwa lagu-lagu perjuangan menjadi sesuatu yang tidak dicintai generasi muda saat ini. Mereka hanya menghafal dan menyanyikan lagu perjuangan jika ada upacara di sekolah atau memperingati hari-hari besar nasional. Mintargo (2018) juga menyatakan bahwa banyak sekali pesan kebangsaan yang ada dalam lagu nasional, seperti membangkitkan semangat juang dengan menggambarkan suasana patriotik dan mengandung nilai perjuangan untuk membela nusa dan bangsa.

Untuk meminimalisasi hal-hal tersebut, diperlukan upaya untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satunya adalah dengan menghadirkan kembali rasa bangga terhadap Indonesia. Upaya tersebut belakangan mulai dilirik oleh para pelaku hiburan tanah air. Salah satunya adalah Alffy Rev, seorang komposer, produser, dan sinematografer Indonesia yang menciptakan karya video musik “Wonderland Indonesia”. Karya tersebut merupakan gabungan dari beberapa lagu,

yakni 9 lagu daerah dan 1 lagu kebangsaan yang dirilis bertepatan dengan HUT ke-76 Republik Indonesia, yakni pada 17 Agustus 2021. Video musik yang berdurasi 10 menit 52 detik ini merepresentasikan Indonesia melalui sinematografi yang apik dengan memadukan musik elektronik (EDM) serta alat musik tradisional ke dalam lagu-lagu daerah dan nasional.

Selama kemunculannya, video musik ini berhasil menempati posisi puncak (*trending* ke-1), baik di tangga musik maupun di media sosial YouTube selama beberapa minggu. Hayati (2021) menjelaskan bahwa sejak awal kemunculannya hingga 30 Desember 2021, video musik tersebut sudah ditonton sebanyak 29.721.172 penonton di YouTube dan mendapat respons yang positif dari masyarakat Indonesia. Bahkan, banyak *youtuber*, baik dalam negeri maupun luar negeri yang memberikan video reaksi (*reaction*) dari karya tersebut. “Wonderland Indonesia” merupakan bentuk kehadiran kembali (representasi) Indonesia agar para generasi muda semakin mencintai dan bangga terhadap bangsanya.

Hall (dalam Fauzi & Mayesti, 2019) menyatakan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa yang peristiwanya tidak hanya terjadi secara lisan, tetapi juga visual. Representasi berkaitan dengan penggambaran suatu objek tertentu yang memiliki makna kepada orang lain. Dengan kata lain, representasi merupakan pemroduksian makna dari suatu gagasan, tindakan, atau pernyataan dalam bentuk kode-kode tertentu melalui perantara atau media representasi. Representasi dapat berwujud foto, film, cara berpakaian, gerak tubuh, penataan perabot rumah, pilihan makanan, tata ritual, upacara, dan wujud lain yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan makna. Menurut (Nurhidayat, 2016) pemaknaan terhadap suatu objek yang dipresentasikan dapat berbeda antara satu budaya atau kelompok dengan budaya atau kelompok lain. Hal ini disebabkan adanya aturan dan cara tersendiri bagi mereka dalam memaknai sesuatu.

Atas dasar itulah, penelitian ini akan mengkaji bagaimana representasi Indonesia dalam video musik “Wonderland Indonesia” karya Alffy Rev. Teori yang digunakan adalah teori representasi yang ditopang oleh semiotik Roland Barthes untuk melakukan pemaknaan secara denotatif dan konotatif terhadap hal-hal yang merepresentasikan Indonesia. Dalam ilmu semiotika, tanda menjadi

konsep utama dalam analisis karena tanda membantu manusia untuk memaknai pesan yang dimaksud. Dalam tanda terdapat makna yang diinterpretasikan oleh manusia. Secara sederhana tanda dapat berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh indra manusia yang dapat merepresentasikan sesuatu yang selain dirinya (Danesi dalam Tirtamenda, 2021). Sementara makna merupakan hasil interaksi dinamis antara tanda, *interpretant* dan objek. Makna adalah hasil dari penandaan yang dapat berubah seiring dengan perkembangan zaman.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni konsep penelitian yang dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif (Cresswell dalam Ahmad, 2018). Dalam hal ini, peneliti berusaha mengonstruksi realitas dan memahami maknanya sehingga penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otensitas. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi yang ditopang oleh teori representasi dan semiotik Roland Barthes. Data dalam penelitian ini adalah lirik, musik, dan adegan yang terdapat dalam video musik “Wonderland Indonesia”. Video musik ini terdapat dalam kanal YouTube Alffy Rev dengan judul “Wonderland Indonesia” by Alffy Rev (ft. Novia Bachmid).

Teknik dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri atas teknik simak dan teknik pustaka. Teknik simak diterapkan dengan penyimak secara cermat, terarah, dan teliti terhadap data-data yang bersumber dari video musik “Wonderland Indonesia”. Teknik pustaka digunakan untuk melengkapi data dan analisis yang berasal dari berbagai sumber pustaka, baik itu artikel jurnal maupun buku-buku. Untuk menjaga keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber data, teori, dan antarpeleliti (Moleong, 2017).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Representasi Indonesia sebagai Negara yang Memiliki Kekayaan Sumber Daya Alam**

Representasi Indonesia sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam dapat dilihat pada bagian pembuka dalam video musik “Wonderland Indonesia”. Pada bagian tersebut muncul kalimat-kalimat narator yang menyatakan

kekagumannya terhadap Indonesia. Kalimat-kalimat tersebut diucapkan dalam bahasa Inggris yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut.

*Indonesia adalah negeri terindah di alam semesta  
Tanah tempat kami dilahirkan  
Negara tempat kami dibesarkan  
Begitu banyak warna yang hidup bersama dalam damai  
Dengan sejuta harta abadi,  
dengan kekayaan alam yang melimpah  
Indonesia tidak hanya luar biasa  
Indonesia adalah negeri ajaib*

Ucapan narator tersebut menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negeri yang indah, beragam, dan memiliki kekayaan alam yang luar biasa. Bukti kekayaan alam Indonesia digambarkan oleh keindahan laut dan hutan. Laut adalah simbol bahwa Indonesia memiliki kawasan teritorial laut yang luas sehingga disebut sebagai negara maritim. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia pada tahun 2019, luas laut Indonesia mencakup 2/3 dari luas seluruh wilayah Indonesia, yaitu 5,8 juta km<sup>2</sup>. Hal tersebut menjadikan Indonesia memiliki banyak sumber daya kelautan dan berpotensi sebagai poros maritim dunia (Nikawanti & Aca, 2021).

Pada bagian pembuka juga terlihat kemunculan ubur-ubur dan ikan pari yang mengitari lautan. Jika dimaknai secara denotatif, ubur-ubur dan ikan pari merupakan contoh kekayaan laut Indonesia selain berbagai jenis ikan lainnya, rumput laut, dan terumbu karang. Pemaknaan konotatif berkaitan dengan adanya motif batik pada tubuh ikan pari yang sedang terbang. Batik merupakan simbol dari kekayaan Indonesia dan bagian dari warisan budaya tak benda yang ditetapkan Unesco pada tahun 2009. Sementara visualisasi ikan pari terbang dapat dimaknai secara konotatif sebagai bentuk keajaiban Indonesia dengan banyak kekayaan alam dan potensi yang belum terungkap.

Selain laut, Indonesia juga memiliki hutan yang luas. Hasil pantauan hutan Indonesia tahun 2019 oleh Direktorat Jendral Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan (PKTL) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menjelaskan bahwa luas lahan berhutan seluruh daratan Indonesia adalah 94,1 juta hektare atau 50,1

persen dari total daratan (Najicha, 2021). Hutan hujan tropis Indonesia termasuk yang terluas ketiga di dunia dan tersebar di beberapa pulau, seperti Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, dan Papua (Kristina, 2021). Hutan-hutan tersebut tentunya menghasilkan banyak keanekaragaman hayati, baik flora maupun fauna. Sebagai negara yang memiliki kekayaan alam melimpah, Indonesia sering dianalogikan sebagai batu zamrud yang berada di garis khatulistiwa. Dalam pemaknaan denotatif, hijau zamrud identik dengan warna pepohonan atau hutan yang rimbun. Warna tersebut muncul kembali dalam video musik “Wonderland Indonesia” ketika memunculkan sosok perempuan bermata hijau. Jika dimaknai secara konotatif, perempuan merupakan simbol dari sosok ibu, yakni ibu pertiwi, sedangkan mata hijau adalah simbol dari batu zamrud yang menjelaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan julukan Zamrud Khatulistiwa.

Keindahan alam Indonesia diperlihatkan ketika narator menjelaskan bahwa Indonesia merupakan *Tanah tempat kami dilahirkan, Negara tempat kami dibesarkan*. Latar belakang (*background*) alam dengan kicauan burung, bunga, dan pepohonan ditampilkan berbarengan dengan seorang laki-laki yang sedang duduk bersila dan menggunakan pakaian adat Bali. Bagian tersebut sekaligus menjelaskan bahwa Bali sebagai bagian dari Indonesia memiliki keindahan alam yang menarik. Pemandangan alam Indonesia ini juga selalu dihadirkan pada setiap pergantian lagu yang mewakili beberapa daerah di Indonesia.

### **Representasi Indonesia sebagai Negara yang Memiliki Keragaman Budaya**

Video musik “Wonderland Indonesia” juga merepresentasikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya. Rumah-rumah adat yang ditampilkan pada bagian pembuka video merupakan simbol dari banyaknya suku yang ada di Indonesia. Contohnya adalah rumah adat Tongkonan yang merupakan rumah tradisional masyarakat Toraja, Sulawesi Selatan; Rumah Gadang sebagai rumah tradisional suku Minangkabau, Sumatera Barat; Rumah Gapura Candi Bentar yang berasal dari Bali; dan Rumah Joglo dari Jawa Tengah.

Kemunculan seorang laki-laki yang sedang duduk bersila (*pose duduk sukhaksana*) dengan menggunakan pakaian adat Bali, yakni baju safari, udeng berwarna, serta kamen juga merupakan

contoh budaya Indonesia. Berdasarkan informasi dari *fitinline.com* (2020) Baju safari putih melambangkan kebersihan, udeng berwarna merupakan penutup kepala yang biasa dipakai sehari-hari, dan simpul pada kamen melambangkan pengabdian atau dharma dan simbol penghormatan pada tanah leluhur. Jika dimaknai secara konotatif, simbol-simbol yang dimunculkan pada bagian ini memberikan makna bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, menjunjung adat istiadat, dan menghormati leluhurnya.

Sebagai negara ajaib, Indonesia memiliki *begitu banyak warna yang hidup bersama dalam dalam damai*, seperti yang dikatakan narator. Warna yang dimaksud adalah beragamnya kebudayaan Indonesia yang meliputi rumah rumah adat, suku bangsa, pakaian adat, hingga warna kulit. Tak hanya itu, Indonesia juga memiliki banyak bangunan bersejarah yang dikenal dunia, misalnya Candi Borobudur. Semua ini adalah harta abadi yang dimiliki Indonesia selain kekayaan alamnya. Inilah yang membuat Indonesia sebagai negara yang luar biasa dan negeri yang ajaib.

Hal lain yang merepresentasikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya juga divisualisasikan oleh banyaknya kesenian daerah yang muncul dalam video musik ini, seperti lagu, tari, alat musik, hingga pakaian adat. Pada bagian ini, dimunculkan potongan dari sembilan lagu daerah beserta ciri khas yang menggambarkan daerah tersebut. Lagu pertama adalah Paris Barantai yang berasal dari Kalimantan Selatan. Dalam lagu ini, penyanyi menggunakan pakaian adat yang mewakili suku Dayak dengan diiringi salah satu tarian khas Dayak, yakni Tari Burung Enggang. Para penari menggunakan pakaian adat lengkap dengan bulu burung enggang serta senjata berupa mandau dan perisai di kedua tangannya. Masyarakat Dayak meyakini bahwa burung enggang merupakan jelmaan dari panglima perang suku Dayak (Pranoto et al., 2020). Selain itu, bagi masyarakat adat Dayak Kanayatn, burung enggang merupakan simbol sakral dan identitas kultural masyarakatnya. Burung Enggang sangat melekat dalam kultur masyarakat Dayak Kanayatn sebagai penanda identitas, penjaga keberlangsungan hutan sebagai sumber kehidupan masyarakat dan simbol pemersatu (Sahertian, 2021).

Lagu kedua adalah Si Patokaan yang berasal dari Sulawesi Utara. Pada bagian ini diperlihatkan pula pakaian tradisional Sulawesi

Utara yang berwarna merah muda dengan dilengkapi hiasan kepala. Laku Tepu merupakan salah satu jenis pakaian adat Sulawesi Utara yang dapat dipakai oleh laki-laki dan perempuan. Pakaian tersebut biasanya digunakan saat upacara Tulude, yakni upacara ucapan syukur untuk tahun baru. Dalam penelitiannya, (Kahiube, 2020) menjelaskan bahwa Tulude sudah dilaksanakan bertahun-tahun lamanya dan merupakan upacara adat sakral serta religi yang dilakukan oleh masyarakat etnis Sangihe dan Talaud.

Lagu ketiga adalah Sajojo yang berasal dari Papua. Lagu tersebut merupakan salah satu lagu daerah yang terkenal di Papua, Indonesia, hingga mancanegara karena sering dibawakan untuk promosi pariwisata nasional. Berdasarkan informasi dari beritapapua.id (2019) Sajojo merupakan lagu yang mengisahkan perempuan cantik dari desa yang dicintai oleh ayah dan ibunya. Perempuan tersebut juga menjadi dambaan para laki-laki untuk bisa berjalan-jalan bersamanya. Selain lagu daerah, diperlihatkan pula baju adat Papua yang dipakai oleh penyanyi dengan hiasan kepala yang berasal dari bulu burung kasuari. Pianis yang berpakaian adat Bali turut mengiringi penyanyi ketika menyanyikan lagu Si Patokaan dan Sajojo.

Lagu keempat adalah Soleram yang berasal dari Riau. Soleram merupakan lagu yang sangat populer dengan makna yang sangat mendalam. Soleram merupakan lagu yang biasa dinyanyikan seorang ibu kepada anaknya dan berisi berbagai pepatah. Dalam video musik tersebut, muncul visualisasi anak kecil sebagai simbol lagu Soleram. Bait pertama lagu Soleram bermakna nasihat seorang ibu agar anaknya bisa menjaga rasa malu agar kehormatan, adat istiadat, nama baik, juga syariat agama tetap terjaga. Bait kedua lagu Soleram menyebutkan angka satu hingga delapan. Dilansir dari Riau Sastra (dalam Utami, 2021), masing-masing hitungan dalam lagu Soleram menyimbolkan fisik, karakter, latar belakang, jabatan, harta, adat, budaya, dan agama yang berbeda dari setiap orang. Dengan kata lain, lagu ini menjelaskan agar setiap manusia saling menghargai satu sama lain dan menjaga silaturahmi. Pada bagian tersebut, penyanyi menggunakan pakaian adat khas Riau yang dikenal dengan nama Kabaya Labuh. Ciri khas dari pakaian ini adalah panjang kebaya yang menutupi lutut dengan bentuk kebaya tampak lebar dan terbuka.

Lagu kelima adalah Kampuang nan Jauh di Mato yang berasal dari Sumatera Barat. Pakaian adat dalam *scene* ini dikenal dengan sebutan Limpapeh Rumah Nan Gadang. Ciri khas pakaian ini ada pada bagian kepala yang memiliki bentuk seperti atap rumah. Pakaian ini melambangkan kebesaran, khususnya bagi perempuan atau para istri sebagai tiang tengah dari bangunan rumah. Limpapeh rumah nangadang merupakan perumpamaan bagi seorang perempuan di Minangkabau yang bertanggung jawab menjaga garis keturunannya dan generasi penerusnya berdasarkan garis keturunan ibu. Penggambaran hidup tersebut juga tercermin dalam pakaian perempuan Minangkabau, yaitu berpakaian yang menutupi aurat (Rahmawati et al., 2018).

Tari piring sebagai bagian dari kebudayaan daerah juga diperlihatkan dalam bagian ini. Awalnya, tari piring merupakan sebuah tari yang bersifat ritual sebagai bentuk rasa syukur masyarakat setempat kepada dewa-dewa atas hasil panen yang melimpah. Namun, setelah masuknya pengaruh agama Islam ke daerah Minangkabau, tari tersebut digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat yang ditampilkan pada acara-acara tertentu (Aristy et al., 2018). Dalam bagian ini terlihat kemunculan ular dengan motif batik. Jika dimaknai secara denotatif, ular merupakan salah satu binatang yang hidup di Indonesia dan memiliki beragam jenis. Pemaknaan secara konotatif terlihat dari motif batik yang ada di kulit ular tersebut. Hal ini sama dengan pemaknaan batik yang terlihat pada tubuh ikan pari. Batik merupakan salah satu kekayaan Indonesia. Selesai dengan lagu Kampuang nan Jauh di Mato, diperdengarkan instrumen musik petik tradisional yakni sape yang merupakan alat musik khas suku Dayak. Tampak seorang laki-laki memainkan alat musik tersebut disertai dengan pakaian adatnya.

Lagu keenam adalah Mejangeran (Janger) yang berasal dari Bali lengkap dengan para penari beserta baju adatnya. Selain itu, ada gamelan Bali yang merupakan warisan budaya dan masih eksis hingga saat ini. Selain difungsikan sebagai karya seni, gamelan Bali juga digunakan sebagai pengiring kegiatan adat atau keagamaan. Menurut (Supriyadnyana et al., 2020) masyarakat Bali meyakini bahwa menabuh gamelan berarti menguatkan norma-norma kehidupan masyarakat.

Lagu ketujuh adalah Manuk Dadali yang berasal dari Jawa Barat. Hananto (2018)

menjelaskan bahwa lagu Manuk Dadali mengandung pesan nasionalisme yang tinggi. Lagu tersebut menceritakan seekor manuk (burung) dadali yang diartikan sebagai burung garuda sebagai lambang kejayaan bangsa Indonesia. Lirik-liriknya pun memiliki makna yang mendalam, yakni kecintaan terhadap bangsa dan pengorbanan untuk negeri. Pada bagian ini, diperlihatkan pula pakaian adat Sunda yang dikenakan oleh penyanyinya, yakni kebaya Sunda dan mahkota siger. Siger memiliki arti rasa hormat, kearifan, serta kebijaksanaan dalam pernikahan adat Sunda. Selain siger, adapula daun sirih yang dibentuk seperti ketupat untuk ditempelkan di dahi, kembang tajur, kembang goyang, dan untaian melati (parasayu.net).

Lagu kedelapan adalah Anak Kambing Saya yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT). Dalam bagian ini ditampilkan baju adat khas NTT yang dikenal dengan nama Rote. Berdasarkan data dari rotendaokab.go.id (2014) pakaian adat wanita Rote terbuat dari kain tenun yang digunakan di seluruh tubuh sehingga membentuk sebuah baju terusan. Selain itu, adapula aksesoris bula molik berbentuk bulan sabit yang dipakai di kepala, tepatnya di dahi. Sebagai pelengkap, wanita Rote yang menggunakan baju adat juga memakai kalung di leher bernama habas, anting, gelang, selempang, sarung, dan ikat pinggang yang terbuat dari perak atau emas bernama pendi.

Lagu kesembilan adalah Lelo Ledhung yang berasal dari Jawa Tengah. Dalam tulisannya, (Arum, 2020) menjelaskan bahwa tembang Lelo Ledhung merupakan bentuk doa dan harapan orang tua kepada anak-anaknya ketika sudah dewasa. Tembang tersebut juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat fundamental bagi anak, yakni religiusitas, kesabaran, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Pada bagian ini, penyanyi menggunakan pakaian adat kebaya khas Jawa Tengah berwarna hijau keemasan, kain jarik, dan rambut yang ditata berbentuk konde. Selain itu, terlihat pula latar rumah adat Joglo yang ditampilkan dalam video tersebut.

Lagu-lagu daerah yang ditampilkan menjelaskan keberagaman Indonesia yang memiliki luas dari Sabang sampai Merauke. Beberapa lagu yang dinyanyikan yang berasal dari Kalimantan, Sulawesi, Papua, Jawa, dan Sumatra jika dimaknai secara konotatif merupakan simbol dari lima pulau terbesar di Indonesia. Sementara lagu yang berasal dari Bali dan Nusa Tenggara Timur (NTT)

pemaknaan konotatifnya berkaitan dengan daerah yang terkenal dengan keindahan objek wisatanya. Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang sejak lama sudah terkenal di mancanegara dengan julukan Pulau Dewata atau Pulau Seribu Pura. Nusa Tenggara Timur (NTT) terkenal dengan wilayahnya yang memiliki keindahan laut, bukit, dan juga keberadaan hewan langka asli Indonesia, yakni komodo.

Kemunculan Bali dalam video musik ini terbilang cukup dominan. Lokasi pembuatan video "*Wonderland Indonesia*" dilakukan di Kampung Budaya, Taman Nusa, Gianyar, Bali. Di Kampung budaya itulah terdapat replika rumah adat dan tempat bersejarah di Indonesia seperti Candi Borobudur. Lokasi lainnya adalah Ubud Valley, Danau Kintamani, dan Garuda Wisnu Kencana Cultural Park yang terletak di kawasan Jimbaran, Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Patung Garuda Wisnu Kencana (GWK) merupakan salah satu ikon pariwisata Bali dengan tinggi 121 meter dan lebar 65 meter. Patung tersebut merupakan patung raksasa karya putra Bali, Nyoman Nuarta. Seperti namanya, Garuda Wisnu Kencana, patung ini berbentuk Dewa Wisnu yang menunggangi kendaraannya yakni garuda. Dewa Wisnu adalah dewa pemelihara alam semesta, sedangkan garuda melambangkan kebebasan dan pengabdian tanpa pamrih.

Meski memiliki banyak keragaman budaya, Indonesia adalah satu, Bhineka Tunggal Ika. Hal inilah yang coba ditampilkan sebagai sisi lain dalam video musik "*Wonderland Indonesia*". Menjelang akhir video, dimunculkan rekaman Bung Karno saat membacakan teks proklamasi. Pembacaan proklamasi merupakan awal kebebasan Indonesia dari penjajahan yang sudah dirasakan beratus-ratus tahun lamanya. Pada bagian ini, nasionalisme lebih ditonjolkan dari yang semula bersifat kedaerahan menjadi satu Indonesia.

Setelah pembacaan teks proklamasi, lagu "*Bagimu Negeri*" mulai dinyanyikan. Nuansa merah putih dihadirkan sebagai simbol warna dari bendera Indonesia. Generasi muda Indonesia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, dari Sabang sampai Merauke turut menyanyikan lagu tersebut. Mereka adalah simbol penerus bangsa ini.

Pada akhir video dimunculkan lelaki yang membawa bendera merah putih untuk ditancapkan ke puncak gunung. Tak lama kemudian, muncullah

makhluk naga yang dikolaborasikan dengan gagahnya sayap garuda. (Rev, 2021) menjelaskan bahwa naga bersayap garuda tersebut dikaitkan dengan sosok Antaboga (Ontobugo) dan Garuda. Antaboga adalah raja ular yang menjadi penjaga perut bumi atau “dunia bawah” dalam pewayangan Jawa Kuno. Sosok Antaboga atau Naga ini biasanya terdapat pada ukiran gamelan, gerbang, atau gapura sebagai simbol “penjaga”. Bentuk Antaboga memang lebih menyerupai ular naga, tetapi dalam video musik ini dikembangkan dengan perpaduan sayap Garuda sehingga dapat menjadi simbol penjaga dunia atas dan bawah. Pada kening sosok naga bersayap ini juga terdapat simbol “Surya Majapahit” yang bermakna Dewata Nawa Sanga, yaitu sembilan dewa penjaga di setiap penjuru mata angin. Garuda secara utuh tidak dipilih untuk memvisualisasikan hal tersebut karena merupakan lambang negara yang ada dalam Pancasila dan dilindungi undang-undang sehingga akan sensitif jika difantasikan secara purba.

### **Kesimpulan**

Representasi merupakan pemroduksian makna dari suatu gagasan, tindakan, atau pernyataan dalam bentuk kode-kode tertentu melalui perantara atau media representasi, misalnya video musik. Pemaknaan sebuah objek yang direpresentasikan dapat dilakukan secara denotatif dan konotatif dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Dalam video musik “Wonderland Indonesia”, Indonesia direpresentasikan sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan keragaman budaya.

Kekayaan alam Indonesia digambarkan oleh keindahan laut dan hutan. Secara denotatif, ubur-ubur dan ikan pari yang ada dalam video tersebut menjelaskan contoh kekayaan laut Indonesia. Sementara motif batik yang ada pada sirip ikan pari terbang dapat dimaknai secara konotatif sebagai simbol kekayaan budaya Indonesia. Selain laut, Indonesia juga memiliki hutan yang luas dengan banyak keanekaragaman hayati. Pemaknaan konotatif terlihat pada seorang perempuan bermata hijau sebagai simbol ibu pertiwi dan Zamrud Khatulistiwa. Kekayaan alam Indonesia juga diperlihatkan pada setiap pergantian lagu yang mewakili beberapa daerah di Indonesia.

Sementara itu, keragaman budaya Indonesia dalam video musik “Wonderland Indonesia” dibuka oleh beberapa lagu daerah, seperti 1) Paris Barantai

yang berasal dari Kalimantan Selatan beserta pakaian adat dan tarian adatnya, yakni Tari Burung Enggang, 2) Si Patokaan yang berasal dari Sulawesi Utara beserta pakaian adatnya, 3) Sajojo yang berasal dari Papua beserta pakaian adatnya, 4) Soleram yang berasal dari Riau beserta pakain adatnya, 5) Kampuang nan Jauh di Mato yang berasal dari Sumatera Barat beserta pakaian adat, rumah adat, dan tarian adatnya, yakni Tari Piring, 6) Mejangeran (Janger) yang berasal dari Bali lengkap dengan pakaian adat, para penari, serta alat musik gamelan bali, 7) Manuk Dadali yang berasal dari Jawa Barat beserta pakaian adatnya, 8) Anak Kambing Saya yang berasal dari Nusa Tenggara Timur (NTT) beserta pakaian adatnya, dan 9) Lelo Ledhung yang berasal dari Jawa Tengah beserta pakaian adat dan rumah adat, yakni Joglo.

Beberapa lagu yang dinyanyikan berasal dari Kalimantan, Sulawesi, Papua, Jawa, dan Sumatra yang jika dimaknai secara konotatif merupakan simbol dari lima pulau terbesar di Indonesia. Sementara lagu yang berasal dari Bali dan Nusa Tenggara Timur (NTT) pemaknaan konotatifnya berkaitan dengan daerah yang terkenal dengan keindahan objek wisatanya.

Meski memiliki banyak keragaman budaya, Indonesia adalah satu, yakni Bhineka Tunggal Ika. Hal ini dibuktikan dari adanya rekaman Bung Karno saat membacakan teks proklamasi sebagai simbol kemerdekaan bangsa. Setelah pembacaan teks proklamasi, dinyanyikan pula lagu “Bagimu Negeri” sebagai bentuk kecintaan terhadap Indonesia. Pada akhir video dimunculkan makhluk naga bersayap garuda yang dikaitkan dengan sosok Antaboga (Ontobugo) dan Garuda. Antaboga atau naga melekat pada budaya Jawa dan Bali. Perpaduannya dengan Garuda disimbolkan sebagai penjaga dunia atas dan dunia bawah.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *ResearchGate, June*, 1–20.  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12201.08804>
- Aristy, I. F. A. et. a. (2018). “Komodifikasi Tari Piring Minangkabau di Sumatera Utara.” *Jurnal Antropologi Sumatera*, 16(2), 59–74.  
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/article/view/20711>



- Arum, D. P. (2020). Lelo Ledhung: Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tembang Jawa Pengantar Tidur Untuk Anak. *Proceeding*, 171–180. <http://103.114.35.30/index.php/Pro/article/view/4822>
- Fauzi, M. I., & Mayesti, N. (2019). Representasi Perpustakaan Dalam Serial Animasi Avatar: the Last Airbender. *Representasi Perpustakaan Dalam Serial Animasi Avatar: The Last Airbender*, 9(1), 67–78. <https://doi.org/10.17509/edulib.v9i1.16356>
- Hananto. Akhyari. (2018, July). “Lagu ‘Manuk Dadali’ yang Sarat Pesan Untuk Generasi Masa Kini.” <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2018/07/19/lagu-manuk-dadali-yang-sarat-pesan-untuk-generasi-masa-kini>
- Hayati, I. (2021). Hayati. *Tempo.Co*. <https://seleb.tempo.co/read/1544800/kaleidoskop-2021video-musik-paling-populer-di-youtube-sepanjang-tahun-ini>
- Ika. (2016). *Menghidupkan Kembali Lagu Nasional di Kalangan Pemuda | Universitas Gadjah Mada*. Universitas Gadjah Mada. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/11455-menghidupkan-kembali-lagu-nasional-di-kalangan-pemuda>
- Kahiube, G. A. C. (2020). “Implementasi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Dan Pelestarian Tulude Di Kabupaten Kepulauan Sangihe.” *Jurnal Politico*, 9(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/30557>
- Kristina. (2021, November). 5 Negara dengan Hutan Hujan Tropis Terluas di Dunia, Indonesia Urutan Berapa? *Detik.Com*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5792555/5-negara-dengan-hutan-hujan-tropis-terluas-di-dunia-indonesia-urutan-berapa>
- “Lagu dan Tarian Sajojo, Lagu Energik Asal Papua.” (2019). <https://beritapapua.id/lagu-dan-tarian-sajojo-energik-asal-papua/>
- “Makna Mendalam dari Tampilan Pengantin Sunda.” (n.d.). <https://parasayu.net/pengantin-sunda/>
- “Mengenal Jenis-Jenis Pakaian Adat Bali berdasarkan Fungsi dan Tingkatannya.” (2020). <https://fitinline.com/article/read/mengenal-jenis-jenis-pakaian-adat-bali-berdasarkan-fungsi-dan-tingkatannya/>
- Mintargo, W. (2018). *Fungsi dan Makna Lagu Perjuangan Indonesia*. <http://repository.isi-ska.ac.id/3363/>
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Najicha, F. U. (2021). Dampak Kebijakan Alih Fungsi Kawasan Hutan Lindung Menjadi Areal Pertambangan Berakibat Pada Degradasi Hutan. *Proceeding of Conference on Law and Social Studies*, 28, 11. <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/CO-LaS%0A%0A>
- Nikawanti, G. & A. R. (2021). “Ecoliteracy: Membangun Ketahanan Pangan dari Kekayaan Maritim Indonesia.” *Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime*, 4(1), 6. <https://ejournal.upi.edu/index.php/kemaritiman/article/view/37603/17583>
- Nurhidayat, F. S. (2016). Representasi Warna Merah Pada Wayang Golek si Cepot. *ProListik*, 1, 47–64. <http://103.66.199.204/index.php/ProListik/article/view/133>
- “Pakaian Adat.” (2014). <https://rotendaokab.go.id/pakaian-adat-rote.php>
- Pranoto, I., Pratiswa, S. A., & Undiana, N. N. (2020). Motif Burung Enggang Gading Pada Pakaian Adat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 226. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.18928>



Rahmawati, R., Akmal, A., & Awerman, A. (2018). "Limpapeh pada Baju Kuruang Basiba." *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 7(2), 108. <https://doi.org/10.24114/gr.v7i2.10946>

Rev, A. (2021). "Wonderland Indonesia." <https://www.youtube.com/watch?v=aKtb7Y3qOck>

Sahertian, C. I. (2021). "Sakralitas Burung Enggang dalam Teologi Lokal Masyarakat Dayak Kanayatn." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani " Epigraphe, volume 5*(nomor 1), 58–75. <http://www.jurnal.stttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/202>

Supriyadnyana, P. G. W., Sugiarta, I. G. A., & Yudarta, I. G. (2020). Gamelan Gong Gede Di Desa Adat Tejakula : Kajian Bentuk , Estetika , Fungsi , dan Makna. *Kalang Wan*, 6(1), 59–70. <https://jurnal.isi-dps.ac.id>

Susanti, L. (2019). "Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Potensi Budaya Lokal dalam Pembelajaran Seni Tari." <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2564>

Tirtamenda, A. R. (2021). Permainan Bahasa dan Analisis Semiotika Pada Dialog Film Pendek "Tilik." *LUGAS Jurnal Komunikasi*, 5(1), 1–9. <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/lugas/article/view/1551> <https://ojs.stiami.ac.id/index.php/lugas/article/viewFile/1551/786>

Utami, S. N. (2021, May 24). "Mengenal Lagu Daerah Riau." *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2021/05/24/120000569/mengenal-lagu-daerah-riau?page=all>

Wuryandani, W. (2020). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan nasionalisme di sekolah dasar. *Proceding Seminar Nasional Lembaga Penelitian UNY*, 1–10.